



Peran Tata kelola Perusahaan dan Karakteristik Perusahaan Dalam Mencegah Kecurangan Laporan Keuangan

Carmen Angela Christabel Apfel¹, Stefani Lily Indarto^{2*}

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Katolik Soegijapranata.

Corresponding author email: sli@unika.ac.id

Abstract

This study examines the influence of managerial ownership, Board of Commissioners independence, and auditor quality on fraudulent financial reports. As many as 2,432 firm-observations are selected from Indonesian Capital Market in the period of 2022 to 2024. Results suggest that managerial ownership and the percentage of receivables have positive effects on financial report fraud. However, leverage, Board of Commissioners independence, and auditor quality have no effects on fraudulent financial reports. These findings highlight the importance of limiting stock ownership by directors to prevent managers from misusing company resources for personal gain rather than shareholder interests. Additionally, investors should be wary of significant changes in receivables, which may signal misuse of company resources or unhealthy business practices.

Keywords: *Financial Reporting Fraud, Managerial Ownership, Board of Commissioners Independence, Audit Quality.*

Abstrak

Studi ini meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, independensi Dewan Komisaris, dan kualitas auditor terhadap laporan keuangan yang curang. Sebanyak 2.432 observasi perusahaan dipilih dari Pasar Modal Indonesia pada periode 2022 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan persentase piutang memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, *leverage*, independensi Dewan Komisaris, dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan yang curang. Temuan ini menyoroti pentingnya membatasi kepemilikan saham oleh direksi untuk mencegah manajer menyalahgunakan sumber daya perusahaan untuk keuntungan pribadi daripada kepentingan pemegang saham. Selain itu, investor harus waspada terhadap perubahan signifikan dalam piutang, yang dapat menandakan penyalahgunaan sumber daya perusahaan atau praktik bisnis yang tidak sehat.

Kata Kunci: *Kecurangan Laporan Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Independensi Dewan Komisaris, Kualitas audit.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja operasional, posisi keuangan, serta kondisi keuangan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan menjadi dasar bagi berbagai pihak, seperti investor, kreditor, pemerintah, maupun masyarakat, dalam menilai kinerja perusahaan dan menentukan berbagai keputusan ekonomi (Wicaksana & Suryandari, 2019). Oleh karena itu, laporan keuangan perlu disusun secara transparan, jujur, dan andal agar mampu menggambarkan kondisi perusahaan secara akurat. Penyajian informasi yang berkualitas memungkinkan para pemangku kepentingan memperoleh gambaran yang objektif mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan kinerja yang berkelanjutan (Tanjaya & Kwarto, 2022).

Selain sebagai sarana penyampaian informasi, laporan keuangan juga memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan informasi antara manajemen sebagai pihak pengelola perusahaan dan para pemangku kepentingan sebagai pengguna informasi. Laporan keuangan membantu meningkatkan akuntabilitas manajemen serta memperkuat transparansi dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Ali & Abbas, 2022). Dengan demikian, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi yang mendukung terciptanya hubungan kepercayaan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang tidak mencerminkan realitas ekonomi dapat merugikan investor karena keliru dalam mengambil keputusan investasi (Suryandari & Gayatri, 2022).

Dalam praktik pelaporan keuangan masih ditemukan berbagai kasus kecurangan laporan keuangan yang merugikan para pemangku kepentingan (Rohmah et al., 2024). Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dengan tujuan menyajikan informasi keuangan yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Devi, 2024). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2018), kecurangan laporan keuangan adalah upaya untuk menyembunyikan fakta material sehingga dapat merugikan pengguna laporan keuangan. Praktik manipulasi ini seringkali berkaitan dengan adanya tekanan untuk memenuhi target kinerja, mempertahankan reputasi perusahaan di mata investor, atau memperoleh insentif berbasis kinerja yang dikaitkan dengan pencapaian laba perusahaan (Khan et al., 2023). Perusahaan sengaja memanipulasi transaksi dengan tidak melaporkan jumlah transaksi yang sebenarnya, klasifikasi yang keliru, dan pengungkapan yang tidak transparan (Hery, 2016). Manipulasi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pengakuan pendapatan yang tidak tepat, penyembunyian kewajiban, maupun penggelembungan nilai aset untuk menciptakan gambaran kinerja perusahaan yang tampak lebih baik dari kondisi riilnya.

Konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, serta lemahnya mekanisme pengawasan perusahaan dapat meningkatkan risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan (Ntim & Soobaroyen, 2020; Himawan & Wijanarti, 2020). Berbagai penelitian sebelumnya telah

mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan seperti tata kelola dan karakteristik perusahaan (Lee & Fargher, 2020; Sanjaya et al., 2021; Puspitasari & Meiranto, 2020; Puspitasari & Suzan, 2022; Christensen et al., 2021; Febriyani & Gunawan, 2022). Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola dan karakteristik perusahaan tidak secara konsisten memengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Lebih jauh, sebagian besar penelitian masih menguji faktor-faktor tersebut secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang menyeluruh peran tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan dalam mencegah terjadinya kecurangan. Berkaitan dengan tata kelola perusahaan beberapa faktor yang dikaji antara lain kepemilikan manajerial, independensi Dewan Komisaris, dan kualitas auditor. Sementara karakteristik perusahaan yang menjadi perhatian adalah *leverage* (tingkat utang) dan piutang.

Kepemilikan manajerial dapat memengaruhi perilaku manajerial karena adanya potensi konflik kepentingan antara kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham. Penelitian yang dilakukan Al-Shattarat, et al. (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial, semakin rendah pula potensi kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham dapat mendorong manajemen untuk memaksimalkan nilai perusahaan demi kepentingan pemegang saham. Namun penelitian lain menemukan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan kecurangan laporan keuangan (Pradana dan Suwasono, 2024).

Pengawasan yang tidak efektif oleh Dewan Komisaris disertai dengan sistem pengendalian internal yang lemah dapat membuka ruang alokasi sumber daya yang tidak bertanggung jawab. Karena itu, lemahnya pengendalian internal sering dikaitkan dengan meningkatnya risiko terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Puspitasari & Meiranto, 2020). Penelitian menemukan bahwa tidak efektifnya mekanisme pengawasan yang dilakukan Dewan Komisaris disebabkan kurangnya independensi dalam menjalankan tugas pengawasan. (Lee & Fargher, 2020). Khemakhem (2020) melaporkan bahwa pengawasan yang tidak efektif oleh Dewan Komisaris disebabkan rendahnya jumlah komisaris independen sehingga membuka kesempatan yang luas untuk terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan jumlah komisaris independen yang tinggi justru meningkatkan kecurangan laporan keuangan (Litasia et al., 2023; Indrati et al., 2021).

Audit yang berkualitas sangat penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit yang berkualitas dapat menurunkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan, terutama ketika auditor memiliki tingkat independensi yang tinggi, pengalaman audit yang memadai, serta memiliki spesialisasi industri (Trihapsari & Anisykurlillah 2016; Sihombing & Triyanto, 2019; Izzalqurny et al. 2019; Raya & Laksito, 2020). Sementara itu, penelitian lain melaporkan bahwa auditor berpengalaman gagal dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Sabatina dan Wahyudin, 2021).

Dalam kerangka pikir *fraud hexagon* (Wolfe dan Hermanson, 2004), *leverage* dan tingkat

piutang mencerminkan tekanan (*pressure*) dan kesempatan (*opportunity*). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi umumnya menghadapi tekanan keuangan yang lebih besar, sehingga manajemen berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan guna memenuhi ketentuan dalam perjanjian utang atau untuk menghindari risiko kesulitan keuangan dan kebangkrutan (Setyono, et al., 2023). Sejumlah penelitian lain juga menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perusahaan melakukan manipulasi laba sebagai upaya menjaga citra kinerja perusahaan di hadapan kreditur dan investor (Puspitasari & Suzan, 2022; Isna & Suhendi, 2020; Achmad & Pamungkas (2018). Ketika perusahaan semakin bergantung pada utang sebagai sumber pendanaan utama, tekanan finansial yang dihadapi juga meningkat sehingga dapat mendorong manajemen melakukan praktik manipulasi pelaporan keuangan. Namun, penelitian lain melaporkan hasil yang berbeda yaitu perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi lebih kecil kemungkinannya melakukan kecurangan laporan keuangan (Andayani et al., 2025).

Karakteristik perusahaan lain yang juga dapat meningkatkan kerentanan terhadap manipulasi laporan keuangan adalah tingkat piutang (Novarina & Triyanto, 2022; Yanti & Riharjo, 2021). Walaupun dalam beberapa penelitian tingkat piutang sering digunakan sebagai proksi sifat industri seperti dalam (Novarina & Triyanto, 2022; Yanti & Riharjo, 2021, Ramdany et al., 2020; Himawan dan Wijanarti (2020), tingkat piutang lebih dominan dipengaruhi kebijakan perusahaan. Jumlah piutang yang tinggi bisa akibatkan oleh banyak faktor inheren yang ada di dalam perusahaan. Kebijakan kredit yang longgar dan efisiensi penagihan yang rendah adalah beberapa contoh kebijakan yang berdampak langsung terhadap peningkatan jumlah piutang (Brigham & Houston, 2011; Kasmir, 2013). Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa internal kontrol yang lemah memungkinkan pendapatan diakui secara prematur dengan merubah tanggal kontrak penjualan sehingga memicu terjadinya kecurangan oleh orang yang memahami kelemahan sistem dan mampu mengeksploitasinya. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa piutang yang tinggi merupakan awal dari terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini mengintegrasikan determinan kecurangan laporan keuangan dari dua perspektif berbeda yaitu dari sisi tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan dalam satu model empiris yang lebih komprehensif menggunakan data terbaru dan cakupan sampel yang lebih luas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris yang lebih terkini mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan penelitian dapat membantu perusahaan dalam memperkuat praktik tata kelola dan mekanisme pengawasan internal, dan menjadi acuan bagi auditor dan regulator dalam mengidentifikasi area yang berpotensi menimbulkan risiko kecurangan serta membantu investor dan pemangku kepentingan dalam menilai tingkat keandalan informasi keuangan sebelum mengambil keputusan ekonomi, sehingga berkontribusi dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan integritas pelaporan keuangan perusahaan.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory dan Fraud Diamond

Teori keagenan (*agency theory*) menggambarkan interaksi berbagai pihak yang ada dalam

suatu perusahaan sebagai *nexus of contracts* yang didesain untuk mengurangi konflik kepentingan yang mungkin terjadi yang dapat merugikan perusahaan, khususnya antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen). Konflik kepentingan menyebabkan munculnya *agency problem* dan *agency cost*, diantaranya biaya monitoring, *bonding cost*, dan *residual loss*. Biaya monitoring muncul karena pemegang saham ingin mengendalikan perilaku manajer agar mengutamakan kepentingan pemegang saham; diantaranya adalah dengan mengharuskan laporan keuangan diverifikasi oleh auditor eksternal. *Bonding cost* adalah biaya-biaya atau pengorbanan yang dibebankan ke manajer agar bekerja dengan sebaik-baiknya demi kepentingan pemegang saham. Salah satu contoh adalah pembatasan-pembatasan kontraktual yang memperkecil kemungkinan manajer terlibat dalam aktivitas-aktivitas berlebihan seperti perjalanan dinas yang mewah. *Residual loss* terjadi ketika keputusan-keputusan manajer merugikan pemegang saham walaupun setelah biaya monitoring dan *bonding cost* dikeluarkan.

Akar masalah dari berbagai *agency problem* adalah kepemilikan informasi yang tidak setara (*information asymmetry*) antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Sebagai pihak yang terlibat langsung dalam keseharian perusahaan, manajer memiliki informasi yang lebih lengkap tentang kondisi saat ini maupun masa depan perusahaan dibanding pemegang saham. Kepemilikan informasi yang lebih lengkap membuka peluang bagi manajer untuk memanfaatkan sumber daya perusahaan demi kepentingan pribadi tanpa diketahui oleh pemegang saham. Untuk menutupi kerugian yang ditimbulkan akibat tindakan oportunistik tersebut, manajer termotivasi menggunakan diskresi yang dimilikinya untuk melaporkan kondisi keuangan yang tidak sesuai realitas atau dengan sengaja melaporkan informasi yang tidak benar sehingga merugikan pemegang saham. Dengan memiliki akses lebih besar terhadap informasi perusahaan dapat memanfaatkan kondisi tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan guna mempertahankan citra kinerja perusahaan, memenuhi target tertentu, atau memperoleh insentif berbasis kinerja (Lou & Wang, 2021). Keberadaan pilar tata kelola perusahaan yang efektif seperti keberadaan Dewan Komisaris yang independen, auditor eksternal, dan kepemilikan saham oleh institusi menjadi penting untuk menjaga kredibilitas informasi keuangan.

Terjadinya tindak kecurangan juga dapat dijelaskan dengan menggunakan *fraud triangle* (Cressy, 1953) yang kemudian hari dikembangkan menjadi *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004). Menurut perspektif *fraud triangle*, kecurangan dapat terjadi jika tiga kondisi tercipta: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi. Tingkat utang (*leverage*) yang tinggi meningkatkan risiko kebangkrutan dan menurunkan citra perusahaan di mata investor. Beban bunga yang tinggi menyulitkan perusahaan untuk membayarnya sehingga laba menjadi semakin tertekan. Dalam kondisi seperti ini manajemen merasa tekanan yang kuat untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi transaksi penjualan sehingga laba kelihatan lebih stabil dan memberi kesan perusahaan tidak mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Perlu dipahami bahwa tingkat *leverage* yang tinggi tidak lepas dari pengamatan analis dan investor sehingga dapat mempengaruhi reputasi dan kepercayaan pasar. Walaupun merasa tekanan yang tinggi untuk melakukan kecurangan, manajer tidak akan mampu melakukan kecurangan jika tidak ada kesempatan. Kesempatan merupakan

pintu masuk bagi pelaku yang muncul ketika pengendalian internal lemah dan pelaku memiliki jabatan yang tinggi di perusahaan. Piutang merupakan salah satu akun yang memberi kesempatan luas bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan karena melibatkan estimasi dan transaksi yang berulang. Aturan akuntansi yang ada saat ini mengharuskan perusahaan untuk mengestimasi piutang yang tidak tertagih. Estimasi tersebut bersifat objektif yang tergantung sepenuhnya atas diskresi manajer. Seorang manajer yang berniat melaporkan laba yang lebih tinggi dapat melakukannya dengan mencatat penyisihan piutang tidak tertagih yang kecil.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan memanipulasi informasi keuangan secara sengaja sehingga tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut SAS No. 99, kecurangan laporan keuangan terjadi ketika terdapat salah saji material yang disengaja dengan tujuan menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Prischayani, 2020). Akibatnya, pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya dapat mengalami kerugian karena mengambil keputusan ekonomi berdasarkan informasi yang tidak akurat. Sementara, Standar Audit 240 membedakan antara kecurangan dan kesalahan berdasarkan faktor niat. Kecurangan didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja oleh manajemen atau pihak lain untuk memperoleh tindakan tidak adil atau melawan hukum. Salah satunya adalah kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi catatan-catatan akuntansi.

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan perusahaan dengan mencatat jumlah aset atau pendapatan lebih tinggi daripada yang seharusnya dan melaporkan kewajiban dan beban lebih rendah dari yang sebenarnya sehingga menyesatkan investor dan kreditor ((Novarina & Triyanto, 2022). Dalam banyak kasus, tindakan kecurangan laporan keuangan melibatkan pihak internal perusahaan yang memiliki posisi strategis dan kewenangan besar dalam proses penyusunan laporan keuangan. Kecurangan tersebut umumnya dilakukan untuk mempertahankan posisi manajerial, menutupi kinerja perusahaan yang sebenarnya, atau menjaga dan meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan (Warseno & Ayu, 2023).

Kepemilikan Manajerial dan Kecurangan Laporan Keuangan

Teori keagenan mengisyaratkan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dapat menyelaraskan kepentingan manajer (*alignment of interests*) dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial ini adalah salah satu pilar tata kelola perusahaan karena akan mendorong manajer untuk lebih bertanggung jawab menjalankan fungsi manajerial dan lebih transparan dalam melaporkan kinerja perusahaan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Angelina dan Chariri, 2022). Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajer, semakin tinggi pula kesejajaran kepentingan dengan para pemegang saham. Dengan kepemilikan saham yang tinggi, manajer merasakan secara langsung keputusan-keputusan strategis perusahaan.

Kepemilikan saham yang tinggi memberikan dorongan bagi manajer untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham sehingga menurunkan keinginan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Wati et al. (2023), Kusuma & Fitriani (2020), dan Rostami & Rezaei (2021) mendukung hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan kecurangan laporan keuangan. Namun perlu dicatat bahwa menurut *entrenchment hypothesis* kepemilikan

manajerial yang terlalu tinggi justru dapat meningkatkan risiko kecurangan karena manajer merasa memiliki kekuasaan penuh dan sulit dikendalikan oleh mekanisme internal dan eksternal (Roiston & Harymawan, 2022). Kondisi ini menciptakan ruang bagi manajer untuk melakukan tindak kecurangan tanpa khawatir akan mendapat sanksi. Hubungan antara kepemilikan manajerial dan kecurangan laporan keuangan berdasarkan logika *alignment of interest* dapat diajukan sebagai berikut:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Independensi Dewan Komisaris dan Kecurangan Laporan Keuangan

Teori keagenan mengisyaratkan bahwa pengawasan yang tidak efektif meningkatkan penyalahgunaan wewenang oleh manajer sehingga dapat merugikan para pemegang saham. Pengawasan yang tidak berjalan efektif membuka kesempatan kepada manajer untuk memanfaatkan sumber daya perusahaan demi kepentingan pribadi. Bao, et al. (2019) mengatakan lemahnya pengendalian internal memperlemah fungsi pengawasan. Situasi semakin diperparah dengan adanya asimetri informasi di mana pemegang saham tidak bisa secara langsung mengamati keputusan-keputusan strategis yang diambil manajer sehingga sulit untuk menilai apakah manajer telah melakukan fungsi manajerial dengan baik untuk kepentingan pemegang saham. Chen, et al. (2020) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang lemah dan pengawasan yang tidak efektif memiliki risiko kesalahan pelaporan keuangan yang lebih tinggi.

Keberadaan Dewan Komisaris sebagai bagian dari mekanisme pengawasan diharapkan dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer. Sebagai wakil dari pemegang saham, Dewan Komisaris membantu menyelaraskan kepentingan-kepentingan yang berbeda yang dimiliki manajer, auditor, pemegang saham mayoritas, dan minoritas (Yulianti & Cahyonowati, 2023). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa fungsi pengawasan Dewan Komisaris hanya bisa berjalan efektif jika perusahaan menempatkan komisaris independen dari luar perusahaan sebagai bagian dari Dewan Komisaris (Lyandani & Purwanto, 2025; Kaituko et al. 2023; Azizah et al., 2023; Maosavi, et al., 2022). Komisaris independen dapat menjalankan fungsi pengawasan dengan lebih baik karena mereka tidak memiliki kepentingan keuangan di perusahaan sehingga lebih leluasa untuk memberikan masukan dan kritik kepada Dewan Direksi dan mendorong perusahaan untuk menjalankan praktik pelaporan keuangan yang dapat dipertanggung jawabkan. Komisaris independen berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan strategis (Sudarman et al., 2019).

Penelitian-penelitian terdahulu mendukung peran penting komisaris independen dalam mencegah kecurangan laporan keuangan dan meningkatkan integritas pelaporan keuangan (Rostami & Rezaei (2022), Mousavi et al. (2022), dan Kaituko et al. (2023). Kegagalan badan pengawas dalam memantau tindakan manajemen memperbesar konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga meningkatkan peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan konseptual hubungan antara independensi Dewan Komisaris dan kecurangan laporan keuangan dapat diformulasikan dalam hipotesis berikut ini.

H2: Independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Kualitas Audit dan Kecurangan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang tidak diaudit belum bisa diandalkan dalam mengambil keputusan bisnis karena manajer dapat mengintervensi proses pelaporan keuangan sehingga tidak mencerminkan realitas ekonomi. Audit eksternal yang berkualitas berperan sebagai mekanisme pengawasan independen yang mampu mengurangi kemungkinan salah saji material baik yang disengaja maupun tidak disengaja. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan bahwa seorang auditor mampu mendeteksi kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan klien dan melaporkan kesalahan penyajian material tersebut. Auditor yang berasal dari KAP *Big Four* dipersepsikan memiliki kemampuan audit yang lebih baik daripada KAP *Non Big Four* karena memiliki sumber daya yang cukup untuk melatih auditor sehingga memiliki kompetensi audit yang tinggi. Auditor *Big Four* juga lebih rentan terhadap gugatan hukum dibanding auditor *Non Big Four* sehingga lebih hati-hati dan profesional dalam memberikan jasa audit.

Dinh & Nguyen (2020) memberi bukti bahwa kualitas audit yang tinggi dapat menurunkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Penelitian-penelitian empiris yang menggunakan KAP *Big Four* sebagai indikator kualitas audit menemukan hasil yang tidak konsisten (Yulianti et al., 2025; Wicaksono & Suryandari, 2021; Hartono & Laksito, 2022). Walaupun demikian, sebagian besar hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa auditor *Big Four* memiliki kemampuan untuk mendeteksi transaksi-transaksi yang memiliki risiko audit yang tinggi sehingga dapat menurunkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Hartono & Laksito (2022) mengambil sampel dari sektor energi dan memberikan bukti bahwa perusahaan yang menggunakan auditor *Big Four* lebih tinggi kemungkinannya menerbitkan opini *going concern* daripada auditor *Non Big Four*. Dalam penelitian tersebut, opini *going concern* digunakan sebagai proksi kualitas audit. Yulianti et al. (2025) melaporkan bahwa perusahaan-perusahaan dari sektor infrastruktur yang diaudit KAP *Big Four* memiliki integritas laporan keuangan yang lebih tinggi daripada yang diaudit KAP *Non Big Four*. Sementara, Wicaksono & Suryandari (2021) mengambil sampel dari sektor pertambangan tetapi gagal mendeteksi hubungan antara ukuran KAP dan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan argumen konseptual di atas, hubungan kualitas audit dan kecurangan laporan keuangan dapat dinyatakan sebagai berikut:

H3: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Leverage dan Kecurangan Laporan Keuangan

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang dapat dinilai dengan rasio *leverage* (Sudaryanti & Dinar (2019). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung lebih rentan terhadap kecurangan laporan keuangan karena meningkatnya tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik (Vo & Ellis, 2021). Risiko ini semakin besar ketika pengawasan eksternal lemah. Dalam kondisi tersebut, manajer dapat melakukan manipulasi dengan mengakui pendapatan lebih tinggi dari yang seharusnya, mengurangi beban, atau sengaja melakukan kesalahan dalam mengklasifikasi liabilitas untuk

menutupi masalah keuangan. Berdasarkan *fraud hexagon* perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menghadapi tekanan keuangan yang lebih besar, sehingga manajemen terdorong melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menghindari risiko kesulitan keuangan dan kebangkrutan (Setyono, et al., 2023).

Almalki (2023) menemukan adanya hubungan positif antara *leverage* dan kecurangan laporan keuangan. Tingkat utang yang tinggi dapat mendorong perilaku oportunistik manajemen untuk memenuhi harapan kreditor dan pemegang saham. Temuan Yusdianto et al. (2024) dan Putri (2022) juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan argumen dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, hubungan antara *leverage* dan kecurangan laporan keuangan dapat dinyatakan sebagai berikut:

H4: *Leverage* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tingkat Piutang dan Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud diamond mengisyaratkan bahwa kesempatan (*opportunity*) yang terbuka dapat mendorong manajer menyalahgunakan wewenang dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan demi kepentingan pribadi. Motivasi untuk melakukan kecurangan menjadi semakin kuat ketika mekanisme pengawasan tidak berfungsi dengan baik seperti yang dijelaskan dalam teori keagenan. Dalam beberapa penelitian, kesempatan diproksikan dengan tingkat piutang, yaitu dengan tingkat piutang tahun ini dikurangi tingkat piutang di tahun sebelumnya. Hal ini karena piutang merupakan aset yang rentan terhadap manipulasi (Sari & Lestari, 2020). Syurmita, et al. (2024) menyatakan konsentrasi pelanggan dapat meningkatkan risiko salah saji laporan keuangan. Indarto & Ghozali (2016) menyatakan kesempatan melakukan kecurangan bisa dipengaruhi sifat industri.

Model bisnis yang diterapkan perusahaan sangat mempengaruhi tingkat piutang perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2011). Perusahaan yang memiliki kebijakan kredit yang longgar dapat meningkatkan volume penjualan dan memperluas pangsa pasar dengan menetapkan standar kredit yang dipermudah dan jangka waktu pembayaran yang lebih lama. Namun, dalam jangka panjang kebijakan kredit yang longgar meningkatkan beban piutang yang tidak tertagih. Disamping itu, kelonggaran dalam prosedur penagihan menyebabkan saldo piutang meningkat dan pada akhirnya juga meningkatkan beban piutang yang tidak tertagih. Perlu dicatat bahwa penyisihan piutang tidak tertagih sangat bergantung pada diskresi manajer sehingga memberikan ruang bagi manajer untuk mencatat piutang yang lebih tinggi daripada jumlah yang dapat direalisasi. Menurut Wolfe & Hermanson, (2004) kecurangan lebih mudah terjadi pada industri yang melibatkan banyak estimasi dan pertimbangan subjektif. Di bawah tekanan tinggi, manajer dapat melakukan tindakan oportunis untuk memenuhi tuntutan pemegang saham dan menjaga hubungan dengan pelanggan strategis, terutama jika pengawasan lemah. Faradiza (2025) serta Ramadhan & Ariani (2024) juga menemukan bahwa tingkat piutang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan diskusi di atas, hubungan tingkat piutang dan kecurangan laporan keuangan dapat dinyatakan dalam hipotesis berikut ini:

H5: Tingkat piutang berhubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Sampel diambil dari laporan keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2022-2024. Jumlah observasi akhir yang diperoleh 2.432. Seleksi pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Seleksi Pemilihan Sampel

Kriteria	2022	2023	2024	Total
Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024	812	901	941	2.654
Laporan Keuangan Perusahaan Tidak dapat diakses	(28)	(71)	(64)	(163)
Data tidak tersedia untuk variabel M-Score	(15)	(23)	(21)	(59)
Jumlah Observasi	769	807	856	2.432

Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan metode uraian tentang pengukuran masing-masing variabel dipaparkan secara rinci pada Tabel 2. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan *beneish score*, sebuah model kuantitatif yang menghitung kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan berdasarkan beberapa rasio keuangan. Formula *beneish score* membantu mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan secara sistematis melalui rasio-rasio *gross margin index*, *asset quality index*, *sales growth index*, *depreciation index*, *sales, general, and administrative expenses index*, *leverage index*) dan *total accruals to total assets*.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
<i>Kepemilikan manajerial</i> (OWN)	Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajer yang menunjukkan keterlibatan finansial dan komitmen manajerial (Yasser, et al. (2022)).	$OWN = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$
Independensi Dewan Komisaris (INDP)	Proporsi komisaris independen yang menjabat sebagai anggota Dewan Komisaris	$INDP = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$
Tingkat Piutang (REC)	Piutang adalah hak perusahaan untuk menerima pembayaran dari pihak lain atas penjualan barang atau jasa, pemberian pinjaman, atau transaksi sejenis lainnya. (PSAK 71, IAI).	$REC = \frac{\text{Piutang } t}{\text{Penjualan } t} - \frac{\text{Piutang } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$
Leverage	<i>Leverage</i> adalah seberapa besar	

(LEV)	perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya (Putri, 2022).	DER = Total Utang / Total Ekuitas
Kualitas Audit (AUD)	Kualitas audit adalah probabilitas gabungan seorang auditor mampu mendeteksi kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan klien dan melaporkan kesalahan penyajian material tersebut (DeAngelo (1981).	AUD = kode 1 untuk <i>Big-4</i> dan 0 untuk non <i>Big-4</i>
Kecurangan Laporan keuangan (FRAUD)	Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan manajerial yang dengan sengaja memanipulasi, menyajikan secara keliru, atau menyembunyikan informasi keuangan untuk menyesatkan pemakai laporan, demi keuntungan tertentu (Warseno & Ayu, 2023)	Jika M-Score > 2,22 → diberi kode 1, artinya terindikasi kecurangan. Jika M-Score < 2,22 → diberi kode 0, artinya tidak terindikasi kecurangan.

Model Penelitian

Studi ini menggunakan regresi logistik untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian. Proses analisis data meliputi beberapa tahapan: pertama, uji statistik deskriptif, kemudian menilai *overall model fit*, menguji *goodness of fit test*, Koefisien determinasi yang menggunakan *Nagelkerke's R Square*. Model persamaan regresi logistik yang dipakai dalam pengujian hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{FRAUD}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{OWN}_{it} + \beta_2 \text{INDP}_{it} + \beta_3 \text{REC}_{it} + \beta_4 \text{LEV}_{it} + \beta_5 \text{AUD}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan: FRAUD_{it} = Kecurangan laporan keuangan pada perusahaan i tahun t; OWN_{it} = Kepemilikan manajerial; INDP_{it} = Independensi Dewan Komisaris; REC_{it} = Tingkat piutang; LEV_{it} = Tingkat utang (*Leverage*); AUD_{it} = Kualitas auditor.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang terdiri dari rata-rata, minimum, maksimum, dan deviasi standar disajikan dalam Tabel 3. Rata-rata kepemilikan manajerial (OWN) adalah sebesar 0,079 dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing 0 dan 0,054. Ini artinya secara rata-rata, kepemilikan saham oleh manajer relatif kecil. Independensi Dewan Komisaris (INDP) memiliki rata-rata sebesar 0,431 dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0,077 dan 0,833. Ini menunjukkan bahwa secara rata-rata proporsi Dewan Komisaris telah memenuhi aturan OJK. Nilai rata-rata tingkat piutang (REC) adalah -1,399 dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing -4,554 dan 3,233. Ini menunjukkan bahwa secara rata-rata terjadi penurunan tingkat piutang pada perusahaan sampel. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 1,732 menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan belum begitu mengkhawatirkan atau moderat. Nilai minimum dan maksimum masing-masing -5,984 dan 6,937.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Std.
OWN	0	0,054	0,079	0,021
INDP	0,077	0,833	0,431	0,118
REC	-4,554	3,233	-1,399	0,868
LEVERAGE	-5,984	6,937	1,732	0,223

Sementara itu, dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 2.432 observasi, 2.324 atau 95,6% tidak terindikasi melakukan kecurangan dalam melaporkan keuangan sedangkan 108 atau 4,4% perusahaan terindikasi melakukan kecurangan. Statistik ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel penelitian tidak terindikasi terlibat dalam praktik kecurangan pelaporan keuangan.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Kecurangan Laporan Keuangan

	Frekuensi	Persen	Persen Valid	Kumulatif
Tidak terindikasi melakukan kecurangan	2.324	95,6	95,6	95,6
Terindikasi melakukan kecurangan	108	4,4	4,4	100,0
Total	2.432	100	100	

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa 1.837 laporan keuangan perusahaan atau 75,5% diaudit KAP *Non-Big 4* dan 595 perusahaan atau 24,5% diaudit oleh *Big-4*. Statistik ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel menggunakan jasa auditor non *Big-4*.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Kualitas auditor

	Frekuensi	Persen	Persen Valid	Kumulatif
Non Big 4	1.837	75,5	75,5	75,5
Big 4	595	24,5	24,5	100,0
TOTAL	2.432	100	100	

Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi logistik, karena variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*. Sebelum hasil regresi logistik dipaparkan, pertama-tama dibahas dahulu tahapan pengujian regresi logistik seperti yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Pengujian *overall model fit* dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 log likelihood pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 log likelihood pada akhir (Block Number = 1). Adanya penurunan nilai antara -2 log likelihood awal dengan nilai -2 log likelihood pada akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Berdasarkan kedua tabel di atas menunjukkan perbandingan antara nilai -2 log likelihood block pertama dan dengan -2 log likelihood block kedua. Dari hasil perhitungan nilai -2 log likelihood terlihat bahwa nilai block pertama (*block number* = 0) adalah 1.122,429 dan nilai -2 log likelihood pada block kedua (*block*

number = 1) adalah 1.074,953. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang kedua lebih baik, karena penurunan nilai *-2 log likelihood* menunjukkan model regresi yang lebih baik atau layak digunakan. Sementara itu, nilai chi-square adalah sebesar 165,864 dan *degree of freedom* adalah sebesar 5, kemudian untuk tingkat signifikansinya yaitu sebesar 0,000 ($0,000 < 0.05$). Nilai *Nagelkerke R Square* yang diperoleh adalah sebesar 0,216.

Tabel 6. Tahapan Pengujian Regresi Logistik

Metode Uji	Fungsi	Hasil
<i>Overall Model Fit</i>	Jika perbandingan nilai antara -2 log likelihood pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 log likelihood pada akhir (Block Number = 1). Apabila ada penurunan nilai antara -2 log likelihood awal dengan nilai -2 log likelihood pada akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.	-2 Log likelihood (step 0) = 1.122,429 -2 Log likelihood (step 1) = 1.074,953 Model yang dihipotesiskan fit
<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 maka H_0 dapat diterima dan H_1 ditolak	Chi-square = 165,864 df= 5, sig 0,000
Koefisien determinasi	Melihat seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen	Nagelkerke R Square = 0,216

Hasil

Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi logistik dan hasilnya tersaji pada Tabel 7. Kepemilikan manajerial (OWN) menunjukkan nilai signifikansi 0,009 dan memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,141. Walaupun signifikan secara statistik, arah koefisien tidak sesuai prediksi sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, H_1 ditolak.

Independensi Dewan Komisaris (INDP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,729 dengan koefisien regresi sebesar 0,311. Ini mengisyaratkan bahwa komisaris independen tidak berperan penting dalam meningkatkan fungsi pengawasan Dewan Komisaris. Dengan demikian H_2 ditolak. Kualitas auditor (AUD) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,853 dan koefisien regresi positif sebesar 0,049. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga H_3 ditolak. Sementara itu, tingkat utang (LEV) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,934 dan koefisien regresi positif. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan tidak berhubungan dengan kemungkinan

terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga H4 ditolak. Sementara itu, tingkat piutang (REC) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien regresi 1,372. Dengan demikian, H5 diterima.

Tabel 7. Koefisien Regresi

Variabel	Arah prediksi	Koefisien	Sig.
OWN	-	0.141	0.009
INDP	-	0.311	0.729
AUD	+	0.049	0.853
LEV	+	0.000	0.934
REC	+	1.373	0.000

Pembahasan

Peran Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan analisis regresi logistik diketahui bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Arah positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin tinggi kemungkinannya perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan konsisten dengan *entrenchment hypothesis* tetapi bertentangan dengan teori keagenan. Teori keagenan mengisyaratkan perusahaan membentuk sistem pengendalian internal dan eksternal yang kuat untuk menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan saham oleh manajer merupakan salah satu cara untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak. Sebagai manajer dan sekaligus pemegang saham, manajer memiliki dorongan untuk menjalankan praktik bisnis yang sehat dan tidak tergoda untuk melakukan kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Apabila nilai perusahaan meningkat, maka kesejahteraan manajer sebagai pemegang saham dengan sendirinya turut meningkat.

Sementara itu, *entrenchment hypothesis* menyatakan bahwa tingkat kepemilikan saham yang besar dapat mengurangi efektivitas pengawasan karena manajer dapat mempengaruhi sistem pengendalian ada sehingga tidak berjalan efektif dalam mencegah perilaku oportunistik yang merugikan perusahaan. Manajer memiliki keleluasaan lebih besar dalam mengabaikan mekanisme kontrol internal atau bahkan memengaruhi proses penyusunan dan pelaporan laporan keuangan. Akibatnya, keputusan manajerial cenderung lebih dipengaruhi oleh kepentingan pribadi daripada kepentingan pemegang saham, sehingga risiko manipulasi laporan keuangan meningkat (Roiston & Harymawan, 2022). Sen, (2007) melaporkan bahwa peningkatan kepemilikan saham belum tentu mengurangi kecenderungan untuk melakukan kecurangan. Seiring dengan meningkatnya keuntungan dari kecurangan, semakin banyak manajer yang mungkin menganggap strategi campuran dan berperilaku curang di sebagian waktu sebagai strategi yang optimal. Pradana & Suwasono (2024) juga melaporkan hubungan positif antara

kepemilikan manajerial dan kecurangan laporan keuangan.

Selain itu, manajer dengan porsi saham yang besar biasanya memiliki akses lebih luas terhadap informasi internal yang tidak diketahui publik, memungkinkannya menyembunyikan penyimpangan atau melebih-lebihkan kinerja tanpa mudah terdeteksi. Praktik ini semakin mungkin terjadi pada perusahaan dengan tata kelola lemah atau pengawasan regulasi yang terbatas. Demi mempertahankan kepercayaan investor atau meningkatkan harga saham, manajer mungkin melakukan praktik manajemen laba, salah klasifikasi beban, atau memalsukan pendapatan. Pada akhirnya, tindakan tersebut dapat merusak kepercayaan para pemangku kepentingan dan berujung pada kerugian reputasi maupun finansial (Gandolfi & Littler, 2020).

Peran Independensi Dewan Komisaris

Berdasarkan analisis regresi logistik diketahui bahwa independensi Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam perspektif teori keagenan, fungsi pengawasan seharusnya efektif dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Secara fungsional, Dewan Komisaris bertanggung jawab dalam penegakan tata kelola perusahaan yang baik, khususnya melalui peran komisaris independen. Berbagai hasil riset membuktikan bahwa semakin banyak anggota independen yang menjadi bagian Dewan Komisaris, maka fungsi pengawasan Dewan Komisaris menjadi lebih efektif. Namun hasil penelitian saat ini tidak mendukung peran aktif Dewan Komisaris dalam menurunkan kecurangan laporan keuangan.

Walaupun demikian, perlu dicatat bahwa terjadinya kecurangan laporan keuangan tidak hanya dipengaruhi pengawasan internal yang lemah tetapi juga akibat dari pengawasan eksternal yang tidak berjalan dengan efektif. Meskipun pengawasan internal kurang efektif, tidak semua perusahaan mengalami peningkatan risiko kecurangan karena keberadaan mekanisme tata kelola lain seperti transparansi laporan, penggunaan teknologi audit, dan regulasi eksternal yang kuat dapat mengurangi peluang kecurangan. Wang, et al. (2022) menjelaskan bahwa pengawasan internal yang lemah belum tentu secara langsung memicu kecurangan apabila perusahaan memiliki struktur pengendalian eksternal yang ketat. Selain itu, menurut Ramadhan & Fitri (2023), keputusan manajemen untuk melakukan manipulasi keuangan seringkali lebih dipengaruhi oleh tekanan reputasi dan target laba dibandingkan lemahnya pengawasan.

Kualitas Auditor

Berdasarkan analisis regresi logistik diketahui bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini tidak sesuai dengan teori keagenan yang mengisyaratkan pentingnya keberadaan eksternal auditor sebagai bagian dari mekanisme pengawasan untuk menurunkan perilaku oportunistik manajer. Audit eksternal berperan penting untuk mengurangi kesenjangan informasi antara manajer dan pemegang saham sehingga laporan keuangan sungguh-sungguh mencerminkan realitas ekonomi yang ada. Audit eksternal mendorong kepatuhan terhadap standar akuntansi dan prinsip akuntabilitas sehingga diharapkan dapat mencegah tindak kecurangan laporan keuangan. Namun auditor yang tidak memiliki kompetensi audit yang memadai dan rendahnya profesionalitas membuat tindakan kecurangan berjalan tanpa terdeteksi. Auditor yang berasal dari KAP *Big Four* umumnya dipersepsikan lebih kompeten dan

profesional dalam menjalankan pengauditan karena KAP besar memiliki sumber daya yang cukup untuk melatih auditor sehingga memiliki kompetensi audit yang relatif lebih tinggi daripada auditor lain. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa probabilitas terjadi kecurangan laporan keuangan tidak ada hubungan dengan ukuran KAP. Hasil tersebut konsisten dengan temuan Wahfiuddin & Subekti (2023) dan Wicaksono & Suryandari (2021).

Generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati karena kegagalan dalam mendeteksi perbedaan signifikan antara KAP *Big Four* dan *Non Big Four* bisa saja karena proksi yang digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan belum tentu menangkap dengan baik dimensi kecurangan laporan keuangan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan *beneish score* $> 2,22$ sebagai indikasi kecurangan laporan keuangan. *Beneish score* dihitung dari serangkaian rasio-rasio keuangan yang memberi petunjuk tentang kesehatan keuangan perusahaan. Selanjutnya, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan diprediksi akan melakukan kecurangan laporan keuangan. Masalah dengan pengukuran seperti ini adalah kesulitan keuangan belum tentu memicu perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan. Manajer yang memiliki integritas moral yang tinggi akan mencari cara-cara yang etis dan bermoral untuk menyelesaikan masalah keuangan daripada harus mengambil jalan pintas dengan melakukan tindakan kecurangan. Penelitian-penelitian berikutnya perlu menggunakan proksi yang berbeda untuk mendapat bukti tambahan sebelum generalisasi dilakukan.

Leverage

Berdasarkan analisis regresi logistik diketahui bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini tidak konsisten dengan *fraud diamond theory* yang menyatakan bahwa tekanan eksternal yang tidak bisa diatasi dengan cara-cara legal dapat memaksa orang untuk melakukan tindak kecurangan. Tingkat utang (*leverage*) yang tinggi mewakili tekanan yang dialami manajemen dari kreditor. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* yang rendah atau tinggi tidak berperan penting dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Tiono & Mardianto (2019) tetapi bertentangan dengan Almalki (2023), Yusdianto et al. (2024) dan Putri (2022).

Perusahaan dengan *leverage* rendah tetap berpotensi melakukan kecurangan apabila manajemen menghadapi target laba yang tidak realistis atau dorongan untuk menjaga citra kinerja di mata investor. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* tinggi dapat memilih strategi penyesuaian operasional atau negosiasi ulang utang daripada melakukan kecurangan yang berisiko menurunkan kepercayaan kreditor. Hal ini karena kecurangan laporan keuangan lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan kinerja internal dan insentif manajerial, bukan hanya oleh struktur pendanaan perusahaan. Bahkan perusahaan dengan *leverage* rendah tetap memiliki potensi melakukan manipulasi laporan jika manajemen menghadapi target laba yang tidak realistis atau tekanan untuk menjaga citra kinerja di mata investor. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* tinggi seringkali memilih strategi penyesuaian operasional atau negosiasi ulang utang daripada mengambil risiko melakukan kecurangan yang dapat merusak kepercayaan kreditor. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manajerial dan mekanisme insentif internal lebih menentukan kemungkinan terjadinya kecurangan dibanding sekadar tingkat utang perusahaan.

Tingkat Piutang

Berdasarkan analisis regresi logistik diketahui bahwa tingkat piutang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat piutang semakin besar kemungkinannya perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan *fraud diamond* yang menyatakan bahwa kecurangan lebih mudah terjadi pada industri yang melibatkan banyak estimasi dan pertimbangan subjektif. Tingkat piutang sering digunakan sebagai proksi sifat industri. Namun, model bisnis perusahaan lebih dominan dalam mempengaruhi tingkat piutang (Brigham & Ehrhardt, 2011). Dalam jangka pendek, kebijakan kredit yang longgar dapat meningkatkan penjualan tetapi dalam jangka panjang akan meningkatkan piutang tidak tertagih. Temuan ini konsisten dengan Faradiza (2025), Ramadhan & Ariani (2024), dan Faradiza (2025).

Metode valuasi piutang dengan menggunakan *net realizable value* mengharuskan perusahaan untuk mencatat piutang yang benar-benar dapat ditagih. Hanya piutang dengan tingkat ketertagihan yang tinggi saja yang harus dicantumkan dalam laporan keuangan. Penerapan metode ini mensyaratkan perusahaan untuk mengestimasi piutang tidak tertagih yang sepenuhnya tergantung diskresi manajer. Diskresi manajer dalam menentukan piutang tidak tertagih membuka ruang bagi manajer untuk melaporkan piutang yang lebih tinggi daripada yang bisa ditagih untuk memenuhi target-target tertentu. Dalam kondisi seperti ini, laporan keuangan tidak lagi mencerminkan realitas ekonomi sehingga berpotensi menyesatkan investor dalam mengambil keputusan-keputusan bisnis.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Laporan keuangan membantu investor dalam mengambil keputusan bisnis dengan cara yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Keputusan yang diambil berdasarkan data keuangan yang keliru menyebabkan alokasi sumber daya perusahaan menjadi tidak efisien dan produktif sehingga mengancam keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang. Karena itu, sangat dibutuhkan laporan keuangan yang relevan dan andal untuk menghindari kekeliruan dalam pengalokasian sumber daya. Namun, kasus kecurangan laporan keuangan masih sering ditemukan dalam praktik bisnis yang ada saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola dan karakteristik perusahaan terhadap tindak kecurangan laporan keuangan. Proksi yang digunakan untuk tata kelola perusahaan adalah kepemilikan manajerial, independensi Dewan Komisaris dan kualitas auditor sedangkan karakteristik perusahaan diukur menggunakan *leverage* dan piutang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini mengindikasikan bahwa semakin besar saham yang dimiliki manajer, semakin tinggi insentif manajerial untuk melakukan manipulasi demi keuntungan pribadi atau pencapaian target. Sebaliknya, independensi Dewan Komisaris dan kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Tingkat utang (*leverage*) juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sedangkan tingkat piutang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk studi selanjutnya. Pertama, disarankan memperpanjang periode observasi dan menggunakan data *time-*

series yang lebih panjang agar hasil penelitian lebih stabil dan mampu menangkap perubahan perilaku manajerial dalam berbagai siklus ekonomi. Kedua, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti budaya organisasi untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang motivasi dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Ketiga, penelitian dapat diperluas dengan membandingkan antar industri atau melakukan studi lintas negara untuk mengetahui apakah pengaruh variabel berbeda berdasarkan regulasi, tingkat persaingan, dan kemajuan teknologi di setiap konteks industri atau negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners. (2018). Report To The Nations: 2018 Global Study On Occupational Fraud And Abuse. Asia-Pacific Edition.
- ACFE. (2024). Report To The Nations: 2024 Global Study On Occupational Fraud And Abuse. Association of Certified Fraud Examiners. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2024/>
- Achmad, T., & Pamungkas, D. I. (2018). Fraudulent Financial Reporting Based of Fraud Diamond Theory: A Study of the Banking Sector in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 135–150.
- Almalki, B. (2023). The Effect of Corporate Governance Mechanisms on Earnings Management Practices in Saudi Listed Companies. PhD Thesis, University of Glasgow.
- Ali, S., & Abbas, M. (2022). *Industry Characteristics And Financial Performance: A Sectoral Analysis*. Journal Of Finance and Economic Research, 7(1),45–60.
- Al-Shattarat, W. K., Hussainey, K., Al-Shattarat, B. K., & Al-Shattarat, A. K. (2020). The Impact of Managerial Duality On Firm Performance: Evidence From Jordan. *Corporate Governance: The International Journal Of Business In Society*, 20(6).
- Andayani, P. F., Andreas, & Hanif, R. A. (2025). Pengaruh Stabilitas Keuangan, *Leverage*, Pengawasan Yang Tidak Efektif, dan Pergantian Auditor terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Pajak & Bisnis* 6(1), 207-219.
- Angelina, T. N. & Chariri, A. (2022). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Aktivitas Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4): 2337-3806.
- Azizah, F. N., Hermi, & Firdayetti. (2023). Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Economics and Business*, 3(2), 295–309.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2011). *Financial Management: Theory and Practice* (13th ed.). Australia: South-Western Cengage
- LearningChen, C., Huang, Y., & Chen, Y. (2020). *Financial Leverage and Corporate Performance: Evidence From China*. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(2), 165–171. <https://doi.org/10.32479/ijefi.9477>.
- Christensen, H. B., Floyd, E., Liu, L. Y., & Maffett, M. (2021). The Real Effects Of Mandated Information On Social Responsibility In Financial Reports: Evidence From Mine-Safety Records. *Journal of Accounting and Economics*, 71(2–3).
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*

3(3): 183-199.

- Devi, P. V. S. (2024). Corporate Governance as a Detector of Financial Statement Fraud: Systematic Literature Review. *Asia Pacific Fraud Journal* 9(1), 37-47.
- Dinh, T. H. T., & Nguyen, T. T. (2020). Audit Firm Size, Audit Quality And Audit Fees: Evidence From Vietnam. *Journal Of Asian Business And Economic Studies*, 27(1), 60–78. <https://doi.org/10.1108/JABES-04-2019-0030>.
- Faradiza, F. (2025). Pengaruh Sifat Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14(3), 123-134.
- Febriyani, E. T., & Gunawan, B. (2022). *Pengaruh Karakteristik Industri Terhadap Fraudulent Financial Reporting Di Indonesia*. 13(2), 323–338.
- Gandolfi, F., & Littler, C. (2020). Debate over Managerial Duality: A Literature Review And Research Agenda. *Corporate Board: Role, Duties And Composition*. <https://doi.org/10.22495/cbv16i1art4>
- Hartono, R. I. & Laksito, H. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Fee Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Auditor, Komite Audit Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting* 11(1), 1-12
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT Gramedia WidiaSarana Indonesia..
- Himawan, F. A., & Wijanarti, R. S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014- 2018. *Jurnal Manajemen Bisnis* 23(2), 137-154.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud diamond: Detection analysis on fraudulent financial reporting. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions* 6(4), 116–123.
- Indrati, M., Hermanto, Purwaningsih, E., Agustinah, W., & Sarikha, A. (2021). Corporate Governance Mechanisms and Possible Financial Statements Containing Fraud. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 4(4), 8609–8621.
- Isna, I. A., & Suhendi, H. (2020). Leverage dan Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Properti. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(1), 44–53.
- Izzalqurny, M. A., Firdaus, A., & Prasetyo, D. B. (2019). Audit Quality And Kecurangan laporan keuangan: Evidence From Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 10(4), 233–240. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n4p233>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4), 305–360.
- Kaituko, L. E., Githaiga, P. N., & Chelogoi, S. K. (2023). Board structure and the likelihood of financial statement fraud. Does the audit fee matter? Evidence from manufacturing firms in the East Africa community. *Cogent Business and Management*, 10(2).
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khan, A. S., Nejad, M. Y., & Kassim, A. A. M. (2023). The Effect of Audit Quality on Fraud Reduction: A Moderating Role of International Financial Reporting Standards (IFRS) Adoption in Malaysia and Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(6), 01-21.
- Khemakhem, H. (2020). Capital Structure Determinants In Emerging Markets: Evidence From Middle East And North Africa Region. *Journal Of International Financial Markets, Institutions And Money* 68, 101234. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2020.101234>.

- Kusuma, H. & Fitriani, N. 2020. Ownership Structure and the Likelihood of Financial Reporting Fraud. *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13(1): 121-140.
- Lee, G., & Fargher, N. (2020). *Managerial Overconfidence And Audit Risk: Evidence From The US. Accounting And Finance* 60(4), 3683–3711. <https://doi.org/10.1111/acfi.12483>.
- Li, Z., Crook, J., Andreeva, G., & Tang, Y. (2021). Predicting the Risk of Financial Distress Using Corporate Governance Measures. *Pacific-Basin Finance Journal*, 68. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101334>.
- Litasia, R. E., Djajadikerta, H., Setiawan, A., & ... (2023). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, 21779–21785.
- Lou, Y., & Wang, M. (2021). Agency Problems and Financial Misreporting: Evidence From Managerial Incentives and Reporting Behaviors. *Journal Of Accounting Research* 59(2), 453–487. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12372>.
- Lyandani, R. F & Purwanto, A. (2025). Pengaruh Efektivitas Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting* 14 (4), 1-14.
- Mousavi, M., Zimon, G., Salehi, M., & Stepnicka, N. (2022). The Effect of Corporate Governance Structure on Fraud and Money Laundering. *Risks*, 10(9), 1–25.
- Novarina, D. & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)* 10 (2): 182-193.
- Ntim, C. G., & Soobaroyen, T. (2020). *Corporate Governance And Performance In Socially Responsible Firms: New Empirical Insights From A Neo-Institutional Framework. Corporate Governance: An International Review* 28(3), 171–190.
- Pradana, E. H. P., & Suwasono, H. (2024). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 4(1), 42–57. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v4i1.916>
- Prischayani, A. (2020). *Motivasi Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 55–67. <https://doi.org/10.18202/jram.v11i1.1234>.
- Puspitasari, Y., & Meiranto, W. (2020). Ineffective Monitoring Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 79–88.
- Puspitasari, Y., & Suzan, L. M. (2022). Leverage dan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan: Bukti Empiris Dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 101–112.
- Putri, D. A. (2022). Managerial Duality dan Leverage Sebagai Faktor Risiko Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 10(1), 45-58.
- Ramadhan, L.S., Ariani, K.R. (2024). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Model Fraud Hexagon (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Periode 2020-2022). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 25(01), p.1-11.
- Raya, V. J. & Laksito, H. (2020). Pengaruh spesialisasi industri auditor dan reputasi auditor terhadap audit report lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016,2017 dan 2018). *Diponegoro Journal of Accounting* 9(3), 1-10.

- Rohmah, S., Setawati, E., Pardede, P. P., & Rahman, M. (2024). Determinan deteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1), 131–140.
- Rostami, V. & Rezaei, L. (2021). Corporate governance and fraudulent financial reporting. *Journal of Financial Crime* 29 (3): 1009–1026.
- Sabatina, Y. B, & Wahyudin, A. (2021) melakukan analisis pengaruh deteksi dini kecurangan laporan keuangan dengan gender sebagai variabel moderating dalam Jurnal Akuntansi Bisnis, volume 19, nomor 2.
- Sanjaya, I., Suyanto, S., & Sari, G. P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Saham Eksekutif, Ceo Education Dan Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Bumh (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Akuntansi Aktiva* 2(1), 87–94
- Sen, P.K. (2007), Ownership Incentives and Management Fraud. *Journal of Business Finance & Accounting* 34: 1123-1140. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2007.02026.x>.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S. (2023). Penggunaan *Fraud Hexagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* 7(2): 1036-1048
- Sihombing, Y. A. & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Independensi, Objektivitas, Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Integritas Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat Tahun 2018). *Jurnal Akuntansi* 9(2), 141-160.
- Sudaryanti, D. & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia* 13(2), 101–110.
- Suryandari, N. N. A., & Gayatri, G. (2022). Financial Fraud Scandal: Motivasi, Konsekuensi dan Upaya Memerangi Fraud. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis* 13(2), 177–190.
- Syurmita, L., Santoso, B., & Wibowo, H. (2024). Pengaruh Sifat Industri Terhadap Risiko Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer* 15(1), 70-82.
- Vo, X. V., & Ellis, C. (2021). *Financial Leverage and Firm Value: New Evidence On The Role Of Firm Size*. *The North American Journal Of Economics And Finance* 55, 101317. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2020.101317>.
- Warseno, T., & Ayu, P. (2023). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 11(3), 101-115.
- Wati, Y., Irman, M., & Suharti. (2023). Kepemilikan Perusahaan, Manajemen Laba, dan Kecurangan Laporan Keuangan di Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* 16(1): 79-89
- Yasser, Q. R., Mamun, A. A., & Rodrgis, M. (2022). Managerial Duality And Firm Performance: A Multi-Country Empirical Investigation. *Journal of Risk And Financial Management*, 15(3) 112–130. <https://doi.org/10.3390/jrfm15030112>.
- Tanjaya, A., & Kwarto, F. (2022). Tata Kelola Perusahaan dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan (Systematic Literature Review dengan Metode Meta Sintesis). *Jurnal Akademi Akuntansi* 5(3), 312–332

- Tiono, C. & Mardianto (2019). Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita 4 (1)*, 87-103. <https://doi.org/10.22216/jbe.v4i1.3349>.
- Trihapsari, D. A. & Anisykurlillah, I. (2016). Pengaruh Etika, Independensi, Pengalaman Audit dan Premature Sign off Terhadap Kualitas Audit. *Accounting Analysis Journal 5(1)*, 1-7
- Wahfiuddin, M. & Imam S. (2023). Pengaruh Kualitas Audit Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Reviu Akuntansi, Keuangan dan Sistem Informasi (REAKSI)*, 2 (2). <https://doi.org/10.21776/reaksi.2023.2.2.141>.
- Wicaksana, E. A., & Suryandari, D. S. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 4(1).
- Wolfe, D., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74, 38–42.
- Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5).
- Yulianti, M. S., Novianti, N., & Puspa, D. F. (2025). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kap Dan Fee Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing 21(1)*, 112-126.
- Yusdianto, H., Prasetyo, B., & Wijaya, T. (2024). Pengaruh Leverage Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer 15(1)*, 50-63.